



# Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs Abadiyah Gabus pada Materi Bangun Datar

Dwi Dian Ditasari<sup>a</sup>, Sugiman<sup>b</sup>, Detalia Noriza Munahefi<sup>c</sup>

<sup>a,b,c</sup> Universitas Negeri Semarang, Gunung Pati, Semarang, dan 50229, Indonesia

\* Alamat Surel: [dwianditasari1409@students.unnes.ac.id](mailto:dwianditasari1409@students.unnes.ac.id)

## Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya pada materi Bangun Datar menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas VII MTs Abadiyah Gabus tahun pelajaran 2023/2024 sebanyak 21 siswa. Penelitian ini menggunakan instrument tes tertulis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa sebanyak 2 butir soal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa masih rendah. Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII MTs Abadiyah Gabus adalah 20,23% pada kategori sangat rendah.

## Kata kunci:

kemampuan pemecahan masalah matematis, bangun datar

© 2023 Dipublikasikan oleh Jurusan Matematika, Universitas Negeri Semarang

## 1. Pendahuluan

Di abad 21 sekarang ini, satu dari banyaknya kemampuan tingkat tinggi yang seharusnya dikantongi para siswa ialah kemampuan pemecahan masalah (Setyaningsih & Rahman, 2022). Permendikbud No 21 Tahun 2016 bahwasanya tujuan dari muatan pelajaran matematika diantaranya ialah menguasai kemampuan pemecahan masalah (Kemdikbud, 2016). Salah satu fokus utama pada pembelajaran matematika abad 21 ialah memiliki kemampuan memecahkan masalah. Pentingnya kemampuan memecahkan masalah matematis yang seharusnya dikuasai berbanding terbalik dengan fakta yang ada. Beberapa penelitian mengungkapkan hal terkait kemampuan pemecahan masalah yang rendah dan sulit dikuasai oleh siswa (Fadillah & Ardiawan, 2021; Fatmala et al., 2020; Hindriyanto et al., 2019; Khasanah et al., 2021; Rismen et al., 2020; Wijaya et al., 2019).

Nuraini et al. (2019), menyatakan bahwa pemecahan masalah adalah tujuan pembelajaran dan jantungnya matematika. Hidayat & Sariningsih (2018), juga menyatakan bahwa kemampuan yang paling dasar pada kegiatan pembelajaran matematika adalah pemecahan masalah. Selanjutnya Bernard et al., (2018) kemampuan pemecahan masalah itu penting karena dapat menunjukkan kemampuan peserta didik dalam memahami, memilih pendekatan, strategi pemecahan dan menyelesaikan model untuk menyelesaikan masalah. (Allo et al., 2019), juga menyatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah

*To cite this article:*

Ditasari, D.D., Sugiman, & Munahefi, D.N. (2024). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VII MTs Abadiyah Gabus pada Materi Bangun Datar. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika 7*, 951-957.

matematis adalah kemampuan peserta didik untuk mengatasi suatu kesulitan dalam menyelesaikan masalah atau soal matematika.

Berdasarkan definisi yang telah dikemukakan para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah non rutin, dimana solusi atau penyelesaian dari masalah tersebut tidak langsung ditemukan, melainkan membutuhkan beberapa usaha seperti mengaitkannya dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya. Kemampuan pemecahan masalah tidak hanya mengandalkan pengetahuan konsep yang telah dimiliki oleh peserta didik, tetapi juga pemahaman peserta didik terhadap masalah yang dihadapinya sehingga mereka bisa menentukan pendekatan dan juga strategi untuk memecahkan masalah tersebut (Sulistiyani et al., 2020). Kemampuan pemecahan masalah yang kurang baik dapat menjadi salah satu penyebab tidak tercapainya tujuan hasil belajar yang diharapkan (Ramdan et al., 2018).

Sumarmo mengatakan bahwa pemecahan masalah adalah hal yang penting sehingga menjadikan tujuan umum pengajaran matematika (Fitria et al., 2018). Bahkan sebagai jantungnya matematika, maksudnya kemampuan pemecahan masalah matematis merupakan kemampuan dasar yang dimiliki siswa dalam pembelajaran matematika. Pada pembelajaran matematika ditekankan bahwa siswa seharusnya mempelajari teori matematika dan kalkulasi dan juga bagaimana mengembangkan nalar mereka dan kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan masalah. Hal ini karena banyak dari siswa dan juga orang pada umumnya tidak mampu menemukan masalah dan bahkan cara penyelesaiannya dari satu kalimat matematika yang dianggap susah (Sun-Lin & Chiou, 2019). Kemampuan pemecahan masalah matematis memiliki beberapa aspek untuk meningkatkan prestasi siswa. Menurut Polya kemampuan pemecahan masalah memiliki empat aspek, antara lain yaitu: 1) memahami masalah, 2) menentukan rencana strategi pemecahan masalah, 3) menyelesaikan strategi penyelesaian masalah, 4) memeriksa kembali jawaban yang sudah diperoleh (Wulandari et al., 2018).

Kemampuan pemecahan masalah matematis dikatakan rendah bisa juga disebabkan oleh karakter matematika yang sulit dan menakutkan bagi siswa. Berdasarkan penelitian Zoltan P. Dienes bahwa terdapat siswa-siswa yang menyukai matematika pada saat permulaan saja, siswa dikenalkan dengan konsep matematika yang begitu sederhana pada saat mampu menyelesaikan masalah siswa akan merasa bangga terhadap pencapaiannya walaupun itu hanya konsep matematika yang sangat sederhana (Fitria et al., 2018). Siswa harus terbiasa memecahkan masalah matematika dan kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah merupakan kemampuan yang harus dimiliki setiap siswa.

Berdasarkan beberapa fakta yang telah dijelaskan, diperlukan penelitian lebih dalam guna mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Untuk mengetahui rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis siswa salah satu caranya adalah dengan menganalisis kemampuan pemecahan masalah siswa. Kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal dapat menjadi salah satu petunjuk untuk mengetahui kemampuan pemecahan masalah siswa. Melalui analisis kemampuan pemecahan masalah siswa diharapkan dapat mengetahui penyebab rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis. Apabila sudah diketahui penyebabnya maka diharapkan kesalahan yang sama dapat dihindari oleh guru maupun siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa khususnya pada materi bangun datar.

## 2. Metode

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas VII MTs Abadiyah sebanyak 21 siswa pada semester ganjil tahun ajaran 2023/2024. Objek penelitian ini adalah kemampuan pemecahan masalah matematis siswa pada materi bangun datar mengenai luas dan keliling bangun datar berdasarkan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah instrument tes berbentuk soal essay.

Tabel 1. Pedoman Penskoran Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

| Tahapan Pemecahan Masalah | Deskripsi | Skor |
|---------------------------|-----------|------|
|---------------------------|-----------|------|

|  |  |  |
|--|--|--|
| <b>Memahami masalah</b><br>( <i>understand the problem</i> )   | Menuliskan dengan benar apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal                       | 4  |
|  | Menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan pada soal, tetapi salah satunya kurang tepat | 3  |
|  | Menuliskan salah satu apa yang diketahui atau apa yang ditanyakan pada soal dengan benar           | 2  |
|  | Menuliskan apa yang diketahui dan/atau apa yang ditanyakan pada soal tetapi kurang tepat           | 1  |
|  | Tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan  | 0  |
|  | <b>Membuat rencana</b><br>( <i>devise a plan</i> )   | Menuliskan model matematika dengan benar dan lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang benar |
| Menuliskan model matematika dengan benar tetapi tidak lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang salah  |  | 3  |
| Menuliskan model matematika dengan kurang tepat tetapi lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang salah   |  | 2  |
| Menuliskan model matematika dengan kurang tepat dan tidak lengkap sehingga mengarah ke jawaban yang salah  |  | 1  |
| Tidak menuliskan model matematika yang digunakan   |  | 0  |
| <b>Melaksanakan rencana</b><br>( <i>carry out the plan</i> )   |  | Menyelesaikan dengan prosedur yang tepat dan melakukan perhitungan dengan benar              |
|  | Menyelesaikan dengan prosedur yang tepat akan tetapi salah dalam melakukan perhitungan             | 3  |
|  | Tidak menggunakan prosedur dalam menyelesaikan namun benar dalam melakukan perhitungan             | 2  |
|  | Menyelesaikan dengan prosedur dan perhitungan yang kurang tepat                                    | 1  |
|  | Tidak ada penyelesaian sama sekali   | 0  |
|  | <b>Melihat Kembali</b> ( <i>looking back</i> )   | Menuliskan kesimpulan dengan benar dan pengecekan jawaban dengan tepat                       |
| Menuliskan kesimpulan dengan benar tetapi kurang tepat dalam menuliskan jawaban yang ditanyakan  |  | 3  |
| Menuliskan kesimpulan dengan benar tetapi tidak menuliskan jawaban dengan benar atau sebaliknya menuliskan jawaban dengan tepat tetapi tidak menuliskan kesimpulan |  | 2  |
| Menuliskan kesimpulan dan/atau pengecekan jawaban yang kurang tepat  |  | 1  |
| Tidak menuliskan kesimpulan dan pengecekan jawaban   |  | 0  |

Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan mengoreksi hasil pekerjaan siswa, kemudian dilanjutkan dengan menganalisa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. Data skor pemecahan masalah matematis siswa dianalisis menggunakan rumus persentase, sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{skor siswa}}{\text{skor ideal}} \times 100\%$$

Nilai kemampuan berpikir kritis matematis yang diperoleh dari perhitungan kemudian dikualifikasikan sesuai dengan tabel berikut ini.

Tabel 2. Kriteria Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa

| Tingkat Penguasaan | Kriteria      |
|--------------------|---------------|
| 81%-100%           | Sangat Tinggi |
| 61%-80%            | Tinggi        |
| 41%-60%            | Sedang        |
| 21%-40%            | Rendah        |
| 1%-20%             | Sangat Rendah |

### 3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang telah dilaksanakan pada tanggal 30 September 2023 dikelas VII MTs Abadiyah tentang materi bangun datar. Subjek penelitian sebanyak 21 siswa. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar soal kemampuan pemecahan masalah matematis berupa soal cerita yang berjumlah 2 soal dengan materi bangun datar dan di setiap satu soal mengandung 4 indikator. Pemberian skor difokuskan pada tiap-tiap indikator kemampuan di masing-masing nomor soal sehingga tergambar kemampuan siswa dalam memecahkan soal pemecahan masalah. Adapun hasil persentase kemampuan siswa pada tiap-tiap indikator sebagai berikut:

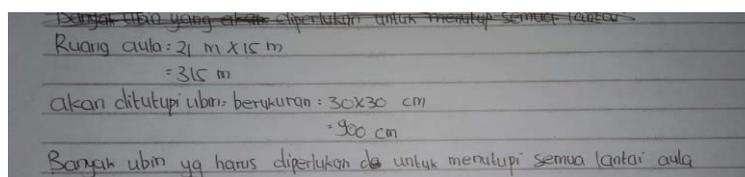
Tabel 3. Persentase Per Indikator

| Nomor Soal | Indikator Kemampuan pemecahan Masalah |                            |  |                               |
|------------|---------------------------------------|----------------------------|--|-------------------------------|
|            | Memahami Masalah (Understanding)      | Membuat Rencana (Planning) | Menjalankan Rencana (Planning Solving) | Pengecekan Kembali (Checking) |
| 1          | 21,42%                                | 38,09%                     | 36,9%                                  | 5,95%                         |
| 2          | 17,85%                                | 16,67%                     | 20,23%                                 | 4,76%                         |
| Rata-rata  | 19,63%                                | 27,38%                     | 28,56%                                 | 5,35%                         |

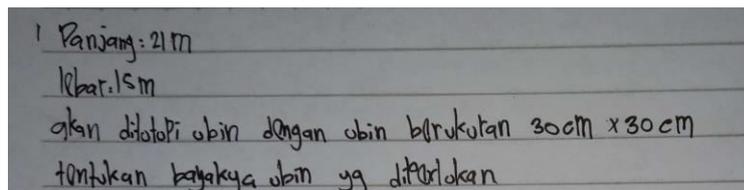
Nilai rata-rata kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas VII MTs Abadiyah Gabus adalah 20,23% pada kriteria sangat rendah. Berdasarkan tabel 3, tiap-tiap indikator di masing-masing nomor soal persentasenya masih rendah. Indikator dengan persentase terendah yaitu indikator pengecekan kembali (looking back), yang menandakan bahwa siswa tidak melakukan pemeriksaan ulang atas pemahaman masalah, rencana yang sudah dibuat dan menjalankan rencana dengan tepat, sehingga hasil jawaban siswa kurang maksimal. Berikut ini penguraian dari analisis indikator kemampuan pemecahan masalah.

#### Indikator 1: Memahami masalah

Indikator memahami masalah merupakan tahap awal dalam langkah-langkah pemecahan masalah berdasarkan teori Polya. Pada tahap ini siswa, mengumpulkan menuliskan semua informasi, data masalah, membuat sketsa permasalahan dengan Bahasa sendiri sehingga lebih mudah memahami dan lebih mudah dalam mencari jalan pemecahan. Data penelitian di tabel 3 pada indikator memahami masalah diperoleh 19,63%, angka ini termasuk angka yang sangat rendah. Dari analisis jawaban siswa, sebagian besar belum dapat memahami masalah.



Gambar 1. Jawaban Siswa A Nomor1

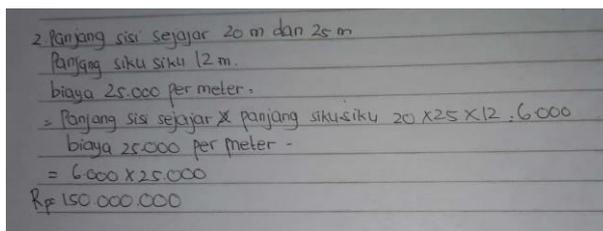


**Gambar 2.** Jawaban Siswa B Nomor 1

Berdasarkan gambar 1 terlihat bahwa siswa tidak menuliskan apa yang diketahui pada soal tetapi hanya menuliskan apa yang ditanyakan pada soal. Pada gambar 2 siswa mencoba menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan. Siswa juga hanya menulis salah satu yang diketahui dari soal sedangkan ada beberapa informasi yang terdapat disoal. Beberapa siswa tidak menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal, dan langsung pada langkah pemecahan masalah soal. Berdasarkan hasil tersebut terlihat siswa tidak memahami soal yang diberikan, siswa kurang cermat dan teliti dalam memahami soal.

#### Indikator 2: Membuat rencana

Indikator membuat rencana atau strategi merupakan tahap kedua setelah indikator memahami masalah dalam Langkah-langkah memecahkan masalah berdasarkan teori Polya. Berdasarkan tabel 3, pada indikator membuat rencana diperoleh rata-rata kemampuan sebesar 27,38%, angka ini merupakan persentase yang rendah. Pada indikator membuat rencana, siswa memikirkan Langkah-langkah yang nantinya akan ditempuh untuk mencari jalan keluar permasalahan, menerapkan konsep atau teori yang sudah diajarkan sebelumnya dan menerapkan rumus-rumus penyelesaian.

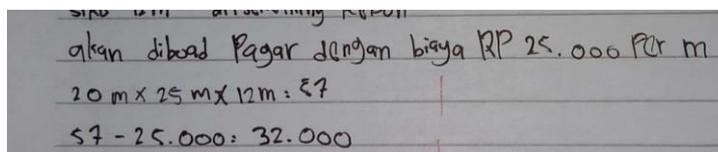


**Gambar 3.** Jawaban Siswa A nomor 2

Berdasarkan gambar 2, siswa sudah memahami permasalahan tetapi siswa belum dapat membuat rencana penyelesaian dengan benar. Siswa cenderung lupa dengan rumus keliling trapesium.

#### Indikator 3: Menjalankan Rencana

Setelah indikator kemampuan membuat rencana dilanjutkan indikator kemampuan menjalankan rencana atau strategi yang sudah dibuat. Pada indikator ini, siswa menjalankan rencana dengan memasukkan data, informasi yang telah diperoleh, melakukan perhitungan secara algoritmik, dan memperhatikan Langkah-langkah perhitungan secara tepat. Data penelitian di tabel 3, indikator kemampuan menjalankan rencana diperoleh rata-rata kemampuan 28,56 %. Persentase tersebut merupakan angka dalam kategori rendah. Artinya masih banyak siswa yang melakukan kesalahan dalam perhitungan.



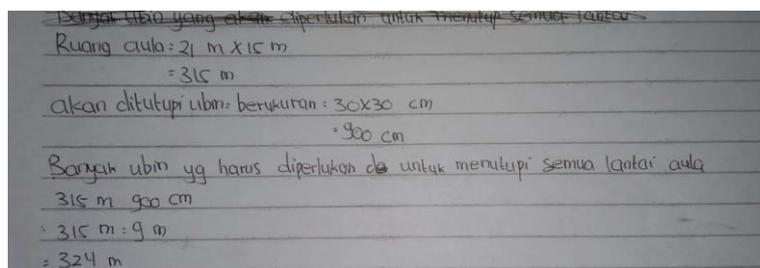
**Gambar 4.** Jawaban Siswa B Nomor 2

Berdasarkan gambar 4, pada indikator menjalankan rencana, siswa dapat memasukkan informasi-informasi yang telah diketahui sebelumnya tetapi siswa terkendala dalam menghitung penyelesaian permasalahan dan siswa belum mampu menerapkan konversi satuan keliling.

#### Indikator 4: Pengecekan Kembali

Indikator terakhir dalam langkah pemecahan masalah berdasarkan prinsip Polya adalah pengecekan kembali atas kebenaran solusi. Dalam indikator ini, siswa meninjau ulang atas pemahaman masalah,

rencana pemecahan, dan solusi pemecahan dengan tujuan untuk meminimalisir bahkan menghindari kesalahan sehingga dapat terkoreksi. Data penelitian di tabel 3, pada indikator peninjauan ulang diperoleh rata-rata kemampuan 5,35 %. Diantara indikator-indikator yang lain, indikator pengecekan kembali merupakan indikator yang terendah. Artinya banyak siswa yang tidak melakukan peninjauan ulang atas Langkah-langkah pemecahan masalah yang telah dibuatnya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menempatkan indikator pengecekan kembali paling rendah persentasenya yakni sebesar 14 % (Fitria, 2018)



**Gambar 5.** Jawaban Siswa A

Berdasarkan gambar 5, terlihat siswa tidak menuliskan kesimpulan dan pengecekan kembali. Hanya beberapa siswa menuliskan kesimpulan dan pengecekan kembali tetapi jawaban kurang tepat.

#### 4. Simpulan

Kemampuan pemecahan masalah matematis siswa MTs Abadiyah Gabus kelas VII termasuk pada kriteria sangat rendah dengan nilai rata-rata 20,23%. Rata-rata indikator memahami masalah 19,63%, indikator membuat rencana 27,38%, indikator melaksanakan rencana 28,56%, dan indikator pengecekan kembali 5,35%. Kesalahan yang dialami siswa adalah beberapa siswa sudah dapat menuliskan diketahui dan ditanya pada soal namun belum lengkap, siswa telah membuat model matematika dan membuat permisalan namun masih kurang tepat, beberapa siswa menyelesaikan dengan prosedur dan perhitungan yang kurang tepat dan siswa tidak menuliskan kesimpulan dan pengecekan jawaban, hanya sedikit siswa yang menuliskan kesimpulan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengerjakan soal-soal pemecahan masalah, siswa perlu dibiasakan mengerjakan soal pemecahan masalah untuk melatih kemampuan pemecahan masalah siswa. Untuk membuat pembelajaran yang menarik, guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang dapat mendorong kemampuan pemecahan masalah siswa, sehingga melibatkan siswa untuk melatih kemampuan pemecahan masalah, dan memberikan tes kemampuan pemecahan masalah serta mendiskusikan hasil kerja siswa.

#### Daftar Pustaka

- Allo, D. P., Sudia, M., Kadir, & Hasnawati. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Setting Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta didik di SMP Swasta Antam Pomalaa. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(1), 19–30.
- Bernard, M., Nurmala, N., Mariam, S., & Rustyani, N. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP Kelas IX Pada Materi Bangun Datar. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 2(2), 77–83. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1405906>
- Fadillah, S., & Ardiawan, Y. (2021). Pengaruh Model Problem Solving dan Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Ditinjau dari Self Confidence. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1373.
- Fatmala, R. R., Sariningsih, R., & Zhanty, L. S. (2020). ANALISIS KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMP KELAS VII PADA MATERI ARITMETIKA SOSIAL. *Urnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 227–236. <https://doi.org/doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.334>

- Fitria, N. F. N., Hidayani, N., Hendriana, H., & Amelia, R. (2018). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa SMP dengan Materi Segitiga dan Segiempat. *Edumatica*, 08, 49–57.
- Hidayat, W., & Sariningsih, R. (2018). KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS DAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA SMP MELALUI PEMBELAJARAN OPEN ENDED. *Jurnal JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 2(1), 109–118. [https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0962-8479\(96\)90008-8](https://doi.org/https://doi.org/10.1016/S0962-8479(96)90008-8)
- Hindriyanto, R. A., Utaya, S., & Utomo, D. H. (2019). Pengaruh Model Project Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Geografi. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(8), 1092–1096.
- Kemdikbud. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Khasanah, N., Kusmayadi, T. A., & Nurhasanah, F. (2021). Analisis Kesulitan dalam Menyelesaikan Masalah Abstraksi Matematis pada Pokok Bahasan Fungsi. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(1), 359.
- Nuraini, Maimunah, M., & Roza, Y. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 63–76. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.477>
- Ramdan, Z. M., Veralita, L., Rohaeti, E. E., & Purwasih, R. (2018). Analisis Self Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Smk Pada Materi Barisan Dan Deret. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 7(2), 171–179.
- Rismen, S., Juwita, R., & Devinda, U. (2020). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif Impulsif. *Jurnal Gantang*, 5(1), 61–68. <https://doi.org/10.31629/jg.v5i1.1579>
- Setyaningsih, R., & Rahman, Z. H. (2022). PENGARUH MODEL PROBLEM BASED LEARNING TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH SISWA. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 11(2), 1606. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v11i2.5098>
- Sulistiyani, D., Roza, Y., & Maimunah, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.36709/jpm.v11i1.9638>
- Sun-Lin, H., & Chiou, G. (2019). Effects of Gamified Comparison on Sixth Graders' Algebra Word Problem Solving and Learning Attitude. *Journal of Educational Technology & Society*, 22(1), 120–130.
- Wijaya, P. A. P., Mahayukti, G. A., Gita, I. N., & Parwati, N. N. (2019). Pengaruh strategi Relating, Experiencing, Applying, Cooperating, Transferring berorientasi kearifan lokal terhadap pemecahan masalah dan karakter. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 178–187. <https://doi.org/10.21831/pg.v14i2.25881>
- Wulandari, A., Nurcahya, A., Kadarisma, G., Siliwangi, I., Terusan, J., Sudirman, J., Cimahi, J., & Barat, I. (2018). HUBUNGAN ANTARA SELF CONFIDENCE DENGAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS SISWA SMA. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 1(4).